

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG</p>	<p>Available online: at https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban ISSN: 0216-5945</p>	 <p>HADHARAH Jurnal Keislaman dan Peradaban</p>
--	---	--

Pemberdayaan Masyarakat Pada Masa Covid-19

¹Nurharisyah Hasibuan, ²Sarwan

^{1,2}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
 e-Mail: nurharisyahhasibuan@gmail.com

Abstract

This study aims to determine community empowerment during the Covid-19 period through recitation programs, both community empowerment in the intellectual, economic and health fields. This research is a field research with a descriptive method approach that is in accordance with field phenomenology. The theory used is the concept of community empowerment from M Quraish Shihab. The results showed that intellectual, economic and public health empowerment did not work as expected by Takmir Masjid as was the case before the Covid-19 pandemic. The recitation program seeks to improve the welfare of the community in the intellectual, economic and health fields. The impact of this research is expected to provide scientific contributions in improving the welfare of the community.

Kata kunci: *community empowerment, Covid 19, recitation programs*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat pada masa Covid-19 melalui program pengajian, baik pemberdayaan masyarakat dalam bidang intelektual, ekonomi dan kesehatan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) dengan pendekatan metode deskriptif yang sesuai dengan fenomenologi lapangan. Teori yang digunakan adalah konsep pemberdayaan masyarakat dari M Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan intelektual, ekonomi dan kesehatan masyarakat tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan Takmir Masjid seperti kondisi sebelum pandemi Covid-19. Program pengajian berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bidang intelektual, ekonomi dan kesehatan. Dampak penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih keilmuan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keywords: **Pemberdayaan Masyarakat, Covid-19, Program Pengajian**

PENDAHULUAN

Masjid merupakan pranata keagamaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, dimana ada umat Islam maka disitu ada masjid. Masjid memiliki fungsi strategis dalam masyarakat Islam, selain tempat ibadah masjid berfungsi sebagai media pembinaan umat secara holistik (Ahmad, 1984: 650). Masjid tidak hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah saja seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir dan berdoa tetapi juga untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam (Abu Bakar, 2009: 7). Rasulullah SAW telah membuktikan, membangun masjid sebangailangkah pertama untuk membangun masyarakat madani. Konsep masjid pada masaitu ternyata tidak hanya sebatas tempat shalat saja tetapi menjadi tempat sentral umat dari semua aspek kehidupan. Masjid dalam agama Islam menduduki tempat sangat penting dalam rangka membina pribadi maupun spiritual umat. Peran masjid bagi pemberdayaan umat sangatlah besar selain sebagai pusat ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat kebudayaan dan peradaban (Ade, 2018: 84).

Masjid sebagai pusat peradaban memiliki peran yang signifikan dalam memberdayakan spiritual dan intelektual masyarakat, oleh karena itu masjid dapat menjadi ruang diskusi dalam mencari solusi permasalahan umat saat ini. Pentingnya keberadaan masjid bagi umat Islam ditandai dengan perkembangan jumlah masjid, dan bangunan-bangunan masjid yang semakin indah, namun perkembangan fisik masjid tidak seiring dengan berjalannya pemberdayaan masyarakat. Aktivitas ummat di masjid semakin berkurang, baik untuk keperluan intelektual, ekonomi maupun kesehatan setelah mewabahnya Covid-19. Masalah ini tidak hanya terjadi di Kota Padangsidempuan akan tetapi juga di tempat lain, hal ini diketahui dari penelitian Rizqon yang mengatakan bahwa Covid-19 telah mempengaruhi umat Islam dalam menjalankan ibadah. (Rizqon, 2020: 395). Hadirnya Covid-19 ini sebenarnya menjadi ujian bagi spiritual setiap individu, ia dapat menimpa setiap orang, kapan, dimana dan waktu yang tak terduga. Berkaitan dengan cobaan ini, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi

Artinya: Dan sesungguhnya kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita kepada orang-orang yang sabar.

Ayat diatas menunjukkan kepada setiap insan, bahwa musibah atau bencana adalah keniscayaan yang harus dihadapi oleh setiap umat. Bencana yang datang dimaknai dengan bentuk cinta dan kasih sayang Allah kepada hambanya dan bukan sebaliknya. Berbagai peristiwa yang menimpa manusia hakikatnya sudah menjadi ketetapan-Nya untuk melihat tingkat intelektual, ekonomi dan kesehatan seseorang. Musibah itu merupakan takdir Allah SWT, dan takdir ini dapat dimaknai sebagai suatu ketetapan dan ketentuan-Nya.

Konsep pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau

keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan. Berdasarkan arti ini, pemberdayaan dapat dimaknai “mengubah dari yang tidak mampu menjadi mampu” atau mengubah dari yang tidak berdaya/lemah menjadi berdaya/kuat” (Abu Huraerah, 2011: 96). Pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya. Dalam konteks masjid, masjid yang memberdayakan masyarakat adalah masjid yang mampu menguatkan masyarakatnya ke arah lebih baik. Lebih baik intelektual, ekonomi dan kesehatannya (Asep, 2020: 8).

Seharusnya masjid sebagai pusat peradaban tidak boleh berhenti karna wabah Covid-19, tetapi justru harus ditingkatkan supaya pengetahuan masyarakat tentang syariat dan wabah meningkat serta ummat semakin kuat atau berdaya menghadapimasih yang menimpa. Hal ini sesuai dengan pendapat Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana yang mengatakan masjid harus mampu memberdayakan masyarakat, mampu menguatkan masyarakatnya ke arah yang lebih baik (Ade, 2018: 84).

METODE

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan pada: Bagaimana pemberdayaan intelektual masyarakat pada masa Covid-19 melalui program pengajian? Bagaimana pemberdayaan ekonomi dan kesehatan masyarakat pada masa Covid-19 melalui program pengajian? Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi di lapangan (Sugiyono, 2008: 58). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan menggambarkan kesimpulan (Sugiyono, 2007: 145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menciptakan atau meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan. Adapun makna pemberdayaan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu upaya partisipasi bersama secara terprogram, terarah, terorganisir untuk meningkatkan intelektual masyarakat yang sedang dalam proses ujian akibat wabah Covid-19 sehingga mereka dapat menerima dan meyakini bahwa ini ujian dari Allah SWT untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya dan bukan malah menjauhi-Nya dan rumah-rumah ibadah seperti masjid.

Memberdayakan masyarakat berarti masyarakat mampu memecahkan masalahnya dan berdiri secara mandiri. Dengan kata lain tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat (Aby

Zamry, 2012: 19). Menurut Priyono dan Pranarka, dalam konsep pemberdayaan, manusia adalah subjek dari dirinya sendiri (Totok Mardikanto, 2013: 47). Menurut M Quraish Shihab dalam perspektif Islam, konsep pemberdayaan bersifat menyeluruh, menyentuh ke dalam jati diri manusia, dengan demikian ajaran tersebut dapat membangun manusia seutuhnya, baik dari segi materil dan spiritual (M. Quraish Sihab, 2004: 301).

Pemberdayaan ekonomi dalam Islam dapat dibangun di atas 4 (empat) landasan filosofis, yaitu tauhid, keadilan, keseimbangan, kebebasan dan pertanggungjawaban. Islam dalam pandangan ekonomi tidak lepas dari pandangan moral. Harun Nasution mengemukakan bahwa suatu pandangan yang menyatakan manusia adalah bagian dari alam akan menyebabkan manusia lebih menerima nasibnya tanpa usaha yang maksimal. Manusia akan menyesuaikan dirinya dengan alam atas desakan alam itu sendiri dengan bekal etos kerja yang dimiliki. Sedangkan pandangan yang menyatakan bahwa alam diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan membawanya selalu proaktif meningkatkan taraf hidupnya (Mujahidin, 2019: 124). Karakteristik manusia yang mempunyai motivasi tinggi akan tampak dalam tingkah laku yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa apa yang dilakukannya merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Bekerja merupakan suatu panggilan yang sangat mulia dari perintah Allah yang menempatkan dirinya sebagai makhluk pilihan sehingga tumbuh dalam dirinya sebagai makhluk menghargai waktu, hemat, produktif dan memperlebar sifat kasih sayang antar manusia.

Pemikiran ekonomi Islam, dimulai sejak Rasulullah SAW dipilih sebagai Rasul (utusan Allah), Rasulullah SAW mengeluarkan berbagai kebijakan yang menyangkut masalah kemasyarakatan, *fiqih*, politik dan *muamalah*. Masalah-masalah ekonomi umat menjadi perhatian Rasulullah SAW, karena masalah ekonomi merupakan pilar penyangga keimanan yang harus diperhatikan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "*kemiskinan membawa orang kepada kekafikiran*". Maka upaya untuk menegakkan kemiskinan merupakan bagian dari kebijakan-kebijakan sosial yang dikeluarkan Rasulullah SAW.

Pemberdayaan masyarakat dibidang kesehatan adalah upaya yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, merencanakan dan memecahkan permasalahan kesehatannya dengan memanfaatkan potensi setempat dan fasilitas yang ada, baik dari lintas sektor, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun tokoh masyarakat. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan Covid-19 merupakan upaya yang dilakukan masyarakat dengan menggali potensi yang dimiliki agar berdaya dan mampu berperan dalam mencegah penularan Covid-19. Pemberdayaan masyarakat pada masa Covid-19 tidak bisa dilakukan oleh tim kesehatan saja, tetapi harus sama-sama dengan seluruh masyarakat.

Upaya yang dilakukan masyarakat dengan menggali potensi yang dimiliki agar berdaya dan mampu mencegah penularan Covid-19. Tujuan melakukan pemberdayaan masyarakat yaitu agar masyarakat mampu hidup sehat, mampu mengatasi masalah kesehatan secara mandiri, berperan aktif dalam setiap pembangunan kesehatan dan dapat jadi penggerak pembangunan berwawasan kesehatan. Pemberdayaan masyarakat dapat diselenggarakan oleh masyarakat ataupun pemerintah. Selama masa pandemi Covid-19, dilakukannya kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah ada perlu ditingkatkan kembali dan melakukan pengembangan agar lebih berdaya guna dalam menghadapi kondisi saat ini. Karena hal tersebut sangat penting melalui pemberdayaan masyarakat diharapkan bisa menjaga kesehatannya agar virus Covid-19 ini tidak semakin meluas.

Pemberdayaan Intelektual Masyarakat Melalui Program Pengajian

Pengajian masjid merupakan salah satu kegiatan yang penting/pokok bagi masjid, baik di perkotaan maupun di pedesaan yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat, baik para orangtua, pemuda dan remaja. Pengajian selain sebagai tempat pembinaan ibadah, juga merupakan pusat pendidikan Islam yang menjalankan fungsinya untuk mengajarkan ajaran agama Islam supaya dapat dipahami, diamalkan oleh umat Islam pada umumnya. Oleh karena itu, pengajian harus dikelola sebagai lembaga pendidikan yang mampu memberikan pengaruh pada kehidupan umat Islam agar mereka menjadi insan yang memahami dan mengetahui ajaran agama dengan sebaik-baiknya. Salah satu fungsi masjid dalam bidang pemberdayaan intelektual adalah pengajian, kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan masyarakat. Peningkatan pemahaman keagamaan ini, belum merangkul seluruh anggota masyarakat. Jamaah yang aktif mengikuti pengajian hanya berkisar antara 30-45% dari seluruh anggota masyarakat, dan mayoritas jamaah yang hadir dan mengikuti pengajian didominasi oleh mayoritas para orangtua.

Masjid tidak hanya sebagai pusat peribadatan tetapi juga sebagai pusat pendidikan. Melalui program pengajian berharap masyarakat lebih memahami dan mendalami kajian-kajian Islami, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun harapan itu tidak sesuai dengan yang diinginkan. Mewabahnya Covid-19 menyebabkan masyarakat banyak yang tidak mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh pengurus masjid. Covid-19 seharusnya bukan

alasan untuk menjauhi pengajian, apalagi di masa seperti ini masyarakat perlu membenahi diri dan memperkuat keimanan. Covid-19 hadir dan mewabah bukan karena sendirinya, tetapi karena ketetapan Allah SWT.

Maksudnya, datangnya virus Covid-19 mengajarkan umat Islam untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan malah menjauh dari-Nya, apalagi menjadikan Covid-19 alasan untuk tidak datang mengikuti pengajian di masjid, seharusnya saat inilah belajar melalui program pengajian untuk mengetahui apa dan mengapa virus Covid-19 itu hadir, apakah karena kita yang banyak dosa atau bagaimana sehingga Allah SWT menegur kita melalui virus Covid-19. Masjid juga seharusnya dijadikan sebagai tempat pencerahan tentang Covid-19 bagi masyarakat, namun berdasarkan kepada hasil wawancara dengan pengurus masjid, mereka tidak pernah mengundang orang yang kompeten untuk menjelaskan tentang seluk beluk virus Covid-19 pada masyarakat.

Sejak zaman Rasulullah SAW, majelis ta'lim telah dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam, bahkan menjadi tempat untuk membicarakan segala urusan umat Islam. Pengajian bertujuan untuk peningkatan ilmu, ibadah dalam bentuk membaca al-Qur'an, takhtim, tahlil dan do'a, serta bertujuan untuk mempererat hubungan silaturahmi antar anggota masyarakat. Masa sekarang masjid diisi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan berlatar belakang pendidikan ke-Islaman. Rata-rata masjid sudah diadakannya kegiatan-kegiatan menambah ilmu pengetahuan, seperti pengajian, belajar agama, remaja masjid dan lainnya.

Masjid merupakan sarana pendidikan Islam yang utama. Metode ini banyak dianut lantaran pemahaman bahwa masjid adalah pusat dari kehidupan masyarakat (Mufti, 2020: 754). Pemberdayaan berbasis masjid juga bertujuan untuk menanamkan keimanan yang mantap dalam diri masyarakat melalui kegiatan keagamaan. Jika iman mereka sudah mantap, maka dengan sendirinya mereka pasti akan memakmurkan masjid (Mardan, 2020: 5). Masjid yang makmur adalah Masjid yang mampu menjadi sentral kegiatan masyarakat, tidak hanya dalam kegiatan peribadatan, akan tetapi juga menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam hal pendidikan agama. Pemberdayaan intelektual masyarakat di antaranya dapat diwujudkan melalui kegiatan pengajian. Program pengajian berbasis masjid dibuat agar masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan yang

terkait dengan kehidupan dunia dan akhirat, termasuk dalam hal ini pengetahuan dalam menyikapi wabah Covid-19. Hal ini tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi saat Covid-19, minat masyarakat menurun untuk mengikuti program pengajian sehingga intelektual masyarakat tidak terberdayakan, padahal pada masa-masa seperti ini pemberdayaan intelektual masyarakat perlu ditingkatkan.

Pemberdayaan Ekonomi dan Kesehatan Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi dan kesehatan merupakan salah satu kegiatan yang penting/pokok bagi masjid, baik di perkotaan maupun di pedesaan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat. Selain tempat pembinaan ibadah, masjid merupakan sentral kehidupan baik dari aspek ekonomi maupun aspek kesehatan masyarakat. Islam menjalankan fungsinya untuk mengajarkan ajaran agama Islam supaya dapat dipahami, diamalkan oleh umat Islam pada umumnya. Oleh karena itu, masjid harus dikelola sebagai sentral kehidupan yang mampu memberikan pengaruh pada kehidupan umat Islam agar mereka menjadi insan yang memahamidan mengetahui ajaran agama dengan sebaik-baiknya. Salah satu fungsi masjid dalam bidang ekonomi dan kesehatan, untuk memotivasi masyarakat agar terlihat dari tingkah laku yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa apa yang dilakukannya merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Pemikiran ekonomi Islam diawali sejak zaman Raulullah, yang dipilih sebagai utusan Allah untuk mengatasi berbagai masalah umat khususnya masalah ekonomi. Masalah-masalah ekonomi umat menjadi perhatian Rasulullah karena masalah ekonomi merupakan pilar penyangga keimanan yang harus diperhatikan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah SAW, bersabda “*Kemiskinan membawa orang kepada kekafiran*” (Rozalinda, 2014: 4). Pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan dengan berusaha dan bekerja keras sehingga seseorang memiliki modal awal untuk mengubah hidupnya.

Pandemi Covid-19 menjadi satu permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga sebahagian masyarakat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Covid-19 yang tidak terlihat membuat keresahan tersendiri bagi masyarakat. Ekonomi masyarakat bisa terbantu

dengan adanya program-program masjid dalam mensejahterakan masyarakat melalui donatur maupun bantuan dari MUI dan lembaga-lembaga lain, sedangkan kesehatan masyarakat harus diperhatikan saat melaksanakan shalat di masjid, karena virus Covid-19 tidak terlihat dan penyebarannya sangat cepat dan sampai menimbulkan kematian.

Pada masa Covid-19 Allah menguji seluruh umat manusia, tidak hanya dari segi ekonomi dan kesehatan, kepekaan sosial setiap masyarakat juga sedang diuji, bagaimana mereka saling tolong menolong dalam kondisi darurat saat pandemi Covid-19. Hal ini sesuai dengan firman Alla SWT dalam Q.S Al-Maidah ayat 2: *“Tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangantolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah maha berat siksanya.”* (Endang, 2010: 28). Islam memberikan suatu penyelesaian terhadap masalah ekonomi masyarakat, melalui masjid dan ceramah-ceramah yang disampaikan kepada masyarakat, mengajak dan memotivasi masyarakat untuk saling membantu dan tidak bersifat individualis. Sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, *“ Dan barang siapa memudahkan atas orang yang susah, Allah akan memudahkan atasnya di dunia dan akhirat, Allah senantiasa menolong hamba-Nya, selagi hamba itu mau menolong saudaranya”* (Afzalur, 1995: 74). Berdasarkan hadis ini, Rasulullah mengajarkan kita untuk saling membantu orang-orang yang tidak mampu, maka Islam mewajibkan kepada sekitarnya untuk membantunya. Melakukan injeksi dan abagi masyarakat yang kurang terberdayakan, sebagai aplikasi dari kepedulian mereka, sebagai pihak yang memiliki kelebihan terhadap masyarakat yang memiliki kekurangan.

REFERENSI

- Abu Bakar, Manajemen Berbasis IT, Yogyakarta: PT. Arina, 2007.
- Abu Huraerah, Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Bandung: Humaniora, 2011.
- Aby Zamry Tuanku Kayo Khadimullah, Rahasia Energi Zikir, Bandung: Marja, 2012.
- Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana, “Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid”, Volume 12 Nomor 1, 2018.

- Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Yogyakarta: CV. Taberi, 1995.
- Ahmad Warson Munawir, Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia, Yogyakarta: Ponpes Krapyak, 1984.
- Asep Shodiqin dkk, "Model Pemberdayaan Jamaah Masjid Menghadapi Dampak Covid-19", Bandung April 2020.
- Endang Sutisna Sulaeman, *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan Teori dan Implementasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2004.
- Mardan Mahmuda dan Sarwan, "Pemberdayaan Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah", *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* Vol 7, No. 02 2020.
- Mufti Afif, "Fungsi Masjid dalam Mengelola Dana Ziswah Sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat", *Journal of Islamic Economics and Philanthropy (JIEP)*, Vol. 03, Nomor 02, Mei 2020.
- Mujahidin Akhmad, *Ekonomi Islam: Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara, dan Pasar*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran", *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 7 No. 5 Tahun 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2013.